
Mengembangkan Kemampuan Menyimak Anak Pada Kelas Rendah Dengan Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Siti Badriah^[1], Ibnu Muthi^[2]

^{[1], [2]} Universitas Islam 45 Bekasi

^[1] sibad4577@gmail.com

^[2] ibnumuthi11@gmail.com

KATA KUNCI:

Kemampuan Menyimak,
Metode Bercerita

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu masih rendahnya keterampilan menyimak siswa pada kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dengan menggunakan metode bercerita di kelas rendah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi pustaka. Adapun tahapan penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan artikel, jurnal dan buku. Dalam penelitian ini, menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa melalui cerita yang relevan dengan materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan penggunaan metode bercerita sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan di dalam pendidikan. Berdasarkan UU SPN No. 20 tahun 2003 proses pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pelajaran matematika merupakan pembelajaran yang dianggap wajib dipelajari pada jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi karena dianggap penting dan memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan matematika sangat penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar dan seterusnya, karena keterampilan tersebut merupakan landasan bagi pengembangan keterampilan seperti penerapan konsep matematika, penalaran matematika, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. (Maria, 2022)

Matematika merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak sehingga menjadi salah satu pembelajaran yang dianggap sulit bagi siswa sekolah dasar karena siswa sekolah dasar tingkat pemikirannya masih bersifat kongkrit sehingga perlu adanya peran guru dalam menjembatani pembelajaran dengan melibatkan kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Faktanya, pembelajaran matematika seringkali dihindari oleh siswa karena materi pembelajarannya

membingungkan dan tidak nyaman. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Zefni & Dahliana, 2021) ditemukan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran matematika berdasarkan hasil belajar yang telah dilakukan dari 32 siswa, 15 orang (46,87%) mencapai kriteria ketuntasan minimum dan 17 orang (53,13%) tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terdapat perubahan terhadap kebiasaan siswa, untuk mengetahui perubahan tersebut perlu adanya tes agar mengetahui hasil belajar yang diperoleh. Menurut Slameto mengatakan bahwa hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes agar guru dapat mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pengembangan model pembelajaran terhadap proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik dan mengacu pada dunia nyata.

Model CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang mengkaitkan kegiatan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menurut (Rahmawati et al., 2024) model CTL merupakan model pembelajaran yang membantu guru menghubungkan bahan ajar dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi siswa untuk mendorong siswa menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian lain relevan yang dilakukan oleh (Arie Pratama et al., 2020) bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model CTL, hal ini ditunjukkan dari hasil kecakapan akademik kelas pada siklus I sebesar 44% dan pada siklus II naik menjadi 96%.

Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran matematika mampu memberikan suasana pembelajaran yang menarik sehingga meningkatkan aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Pentingnya pembelajaran bahasa dalam pengembangan peserta didik secara holistik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional individu. Dengan menguasai bahasa dengan baik, peserta didik dapat lebih memahami diri mereka sendiri, budayanya, serta budaya orang lain. Mereka juga dapat mengemukakan gagasan dan perasaan mereka, berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan mengembangkan keterampilan analitis dan imajinatif mereka. Lebih lanjut, penguasaan kompetensi berbahasa yang baik tidak hanya penting dalam konteks lokal, tetapi juga regional, nasional, dan global. Ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan merespons berbagai situasi dengan lebih baik, baik dalam lingkup yang lebih dekat maupun dalam konteks yang lebih luas. Secara keseluruhan, pembelajaran bahasa bukan hanya tentang menguasai tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan komunikasi yang efektif, pemahaman kultural, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. (Sofiyanti, 2018).

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa ialah membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keempat aspek ini saling berkaitan, sehingga siswa perlu menguasai aspek keterampilan berbahasa ini. Dari keempat keterampilan ini yang pertama dikuasai oleh seseorang yaitu keterampilan menyimak (Lubis, 2022).

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh anak usia SD/MI adalah keterampilan mendengar atau menyimak. Dalam keterampilan mendengar atau menyimak, siswa SD/MI harus mencapai beberapa kemampuan dasar. Kemampuan dasar tersebut mencakup pemahaman terhadap bunyi bahasa, instruksi atau perintah, dongeng, drama, cerita rakyat, petunjuk, denah, pengumuman, berita, dan konsep materi pelajaran.

Kemampuan memahami bunyi bahasa adalah dasar untuk menyimak percakapan sehari-hari dan pelajaran di kelas. Pemahaman instruksi atau perintah sangat penting agar siswa dapat mengikuti arahan guru dan kegiatan kelas dengan baik. Kemampuan menyimak dongeng, drama, dan cerita rakyat membantu dalam memahami cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan budaya. Memahami petunjuk dan denah memungkinkan siswa mengikuti instruksi dan menavigasi informasi visual dengan baik. Kemampuan mendengarkan pengumuman dan berita melatih siswa untuk menyerap informasi penting dari lingkungan sekitar mereka. Terakhir, memahami konsep materi pelajaran adalah kunci agar siswa dapat mengikuti pelajaran dan mencapai keberhasilan akademik. Jika siswa SD telah menguasai semua kemampuan dasar tersebut, maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar sudah tercapai, membantu siswa dalam komunikasi sehari-hari dan dalam berbagai situasi akademis serta non-akademis.

Sebagaimana diketahui, pendidikan saat ini berfokus pada proses dan hasil pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya, tetapi juga dari kemampuan dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan pola pikir di kalangan guru. Guru harus mampu menjadi fasilitator dan teman belajar bagi siswa, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Namun, realitanya, pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI masih belum memenuhi harapan. Banyak guru masih menerapkan metode konvensional yang minim melibatkan partisipasi aktif siswa. Metode ini dianggap paling praktis dan tidak memakan banyak waktu, tetapi menyebabkan aktivitas belajar siswa menjadi terbatas sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Sering kali, keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia dianggap sulit dan membosankan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Faktor dari guru meliputi kurangnya kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Metode yang sering digunakan adalah ceramah, yang cenderung tidak menarik bagi siswa, sehingga mereka merasa bosan bahkan mengantuk. Biasanya, pembelajaran keterampilan menyimak hanya melibatkan guru yang membacakan materi dan siswa mendengarkan, yang membuat siswa kesulitan memahami makna dari materi yang disampaikan. Selain itu, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas juga menyulitkan guru untuk menciptakan situasi belajar yang efektif dan efisien.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, upaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif sering kali menemui berbagai masalah dalam praktiknya. Masalah-masalah ini mengharuskan guru untuk mencari solusinya. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah pemilihan metode pembelajaran. Guru harus cerdas dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat di kelas. Metode yang efektif akan mampu mengaktifkan kegiatan belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menguasai setiap konsep materi yang diajarkan. Tanpa metode yang tepat, proses pembelajaran bisa menjadi kurang menarik dan tidak efektif, menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat menarik minat siswa dalam belajar serta memberikan gambaran nyata yang memudahkan mereka dalam menyimak. Hal ini akan membantu siswa memahami materi atau bahan yang disampaikan oleh guru dengan lebih mudah. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa adalah metode bercerita. Metode ini harus diterapkan dengan penuh kreativitas agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Metode bercerita adalah metode deskriptif yang memberikan penjelasan lisan tentang sesuatu. Penggunaan metode ini memiliki banyak manfaat. Pertama, metode bercerita dapat menarik minat dan perhatian siswa, membuat mereka lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kedua, metode ini membantu melatih pemahaman siswa, karena mereka harus mendengarkan dengan seksama untuk mengikuti alur cerita. Ketiga, metode bercerita memperluas perbendaharaan kata dan pemahaman tata bahasa siswa, karena mereka akan terpapar pada penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang bervariasi dalam cerita. Selain itu, metode bercerita juga meningkatkan penguasaan keterampilan berbahasa siswa secara keseluruhan. Dengan mendengarkan cerita yang menarik, siswa akan lebih mudah dalam menyimak dan memahami isi cerita. Metode ini juga dapat menumbuhkan imajinasi siswa, yang sangat penting untuk perkembangan ide dan kreativitas mereka. Imajinasi yang terstimulasi dari cerita dapat memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru. Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita yang kreatif dan menarik dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik, serta mengembangkan keterampilan berbahasa dan kreativitas mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode systematic literature review (SLR), metode literatur riview ini dilakukan dengan membaca berbagai jurnal, buku, dan artikel. Penelitian ini mengkaji kemampuan menyimak dengan menggunakan metode bercerita dalam kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemampuan menyimak dalam metode bercerita di kelas rendah terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan penulisan deskriptif kualitatif yang dimana memberikan suatu penjelasan masalah yang sistematis dan

memberikan solusi yang berupa gagasan yang dijelaskan sebagai pemecahan masalah yang terkait dalam judul permasalahan.

3. PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan menyimak dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menyimak dengan metode bercerita. Dalam tiap jurnal menggunakan dua kali penilaian dalam penelitian.

SIKLUS 1

pada tahapan perencanaan siklus pertama, dimulai dengan mengadakan pertemuan dengan rekan guru dan peneliti. Pertemuan tersebut diadakan untuk membahas berbagai aspek yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran serta hal-hal yang perlu diobservasi. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama dilakukan selama 2 kali pertemuan. pada siklus 1, siswa mendengarkan cerita berjudul Malin Kundang dan pertemuan kedua mendengarkan cerita Sangkuriang yang ditayangkan melalui YouTube dalam bentuk video animasi dengan durasi sekitar 10 menit. Kemudian, dibuatlah 20 soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman siswa terhadap cerita yang telah mereka simak.

Data yang diperoleh dari tabel siklus I, peneliti menghitung jumlah skor dari lembar observasi dan tes hasil belajar siswa. Pada siklus 1, diperoleh 24 skor total dengan nilai rata-rata 2,6 untuk kemampuan guru dalam menggunakan media audio visual. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan tersebut tergolong cukup. Sedangkan untuk aktivitas siswa, diperoleh 13 skor total dengan nilai rata-rata 2,1. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga tergolong cukup.

Berdasarkan analisis data, hasil tes kemampuan awal dalam pembelajaran menyimak cerita masih rendah. Selama proses pembelajaran, perhatian beberapa siswa hanya terfokus saat video diputar; setelah video selesai, beberapa siswa terlibat dalam aktivitas yang tidak berarti dan sebagian lagi tidak memperhatikan guru. Akibatnya, kegiatan menyimak cerita menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari perbaikan untuk pembelajaran cerita berikutnya agar jumlah siswa yang mengalami kesulitan dan mendapatkan nilai rendah dapat dikurangi. Maka, diperlukan pelaksanaan siklus selanjutnya.

SIKLUS 2

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dilakukan perbaikan yang dimana pada siklus kedua dilakukan 2 kali pertemuan. Pada siklus kedua siswa menyimak cerita yang berjudul Timun Mas dan pertemuan kedua menceritakan yang berjudul Jaka Taru yang ditayangkan melalui YouTube dalam bentuk video animasi dengan durasi sekitar 10 menit.

Berdasarkan hasil observasi, Berdasarkan hasil observasi, secara keseluruhan kondisi pembelajaran terbilang kondusif. Kelas dapat dikendalikan dengan baik dan minat siswa terhadap kegiatan menyimak cerita anak cukup tinggi. Mereka menunjukkan kesiapan dan keseriusan dalam menyimak cerita, serta tampak antusias terhadap pembelajaran tersebut. Upaya untuk menarik minat siswa termasuk dengan menayangkan cerita yang lebih menarik dan memperjelas video agar siswa lebih fokus. Siswa juga berpartisipasi aktif dalam proses tanya jawab. Secara keseluruhan, siswa telah menunjukkan motivasi belajar yang baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dengan menggunakan media audio visual.

Pada siklus penelitian ini dilakukan perbaikan – perbaikan pada indikator – indikator yang masih kurang pada siklus 1. Setelah melakukan analisis data pada siklus 2, peneliti menghitung jumlah skor dari lembar observasi dan tes belajar siswa. Dari hasil tersebut, pada siklus II diperoleh skor total 38 dengan nilai rata-rata 4,2 untuk kemampuan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kemampuan guru sudah tergolong sangat baik. Sementara itu, untuk aktivitas siswa, diperoleh skor total 23 dengan nilai rata-rata 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga sudah tergolong sangat baik pada siklus 2. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya dan telah berhasil mencapai kemampuan belajar yang diharapkan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Hasil tes menceritakan kembali cerita dari artikel atau jurnal yang telah saya baca menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk memahami dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Selain itu juga menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Metode bercerita dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Dengan menggunakan cerita yang relevan dengan materi yang dipelajari, guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

4. KESIMPULAN

Mengembangkan kemampuan menyimak siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan metode bercerita yang efektif. Metode bercerita memungkinkan siswa untuk memahami cerita dengan lebih baik, meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami struktur dan konteks cerita, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dalam beberapa penelitian, metode bercerita telah terbukti meningkatkan kemampuan menyimak siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap struktur dan konteks cerita. Oleh karena itu, metode bercerita dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap berbagai aspek cerita. Pendekatan metode bercerita yang berpusat pada keterlibatan, relevansi, dan pengalaman berkontribusi pada peningkatan motivasi

dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Metode bercerita sebagai strategi berharga bagi pendidikan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan efektif di pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan keterampilan menyimak dengan metode bercerita : 1. penggunaan metode bercerita dengan karakter: menggunakan cerita dengan karakter dapat menjadi fondasi dasar kemampuan berbahasa, meningkatkan keterampilan menyimak anak. 2. Pengembangan keterampilan bercerita: pengembangan keterampilan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat, seperti bercerita tanpa alat peraga yang dapat melatih anak konsentrasi dan menjadi pendengar yang baik. 3. Penggunaan bahasa yang sesuai: penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan sasaran pembaca tulisan dan memiliki kelayakan bahasa yang baik dan benar dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak. 4. Pengembangan materi pembelajaran menyimak: pengembangan materi pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan memperhatikan kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak dan keterampilan berbahasa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azizah, N. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Melalui Penerapan Metode Bercerita Pada Siswa Kelas II SDN Pamulang Permai Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014*. 24–25.
- [2] Betaubun, S. L. (2023). Penerapan Metode Cerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(5), 2064–2075.
- [3] Lubis, R. R. (2022). Kajian literatur tentang kemampuan menyimak siswa dengan menggunakan metode cerita di kelas rendah. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 31–43.
- [4] Siswa, P., & Sdn, K. V. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Binjeita Skripsi*.
- [5] Sofiyanti, F. (2018). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V Sdn Gununggangsir 2 Kecamatan Beji. *PTK 2018 B1 PGSD FKIP Universitas*
- [6] Hasmawaty, H. (2020). Kemampuan Menyimak Anak Melalui Kegiatan Bercerita (Studi Kasus Pada Taman Penitipan Anak Athirah Makassar). *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 56. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i1.463>
- [7] Agustina, L. (2018). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III MI Islamiyah Kedungpengaron. *Attanwir: Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 30–38.
- [8] Pendidikan, F., & Universitas, K. (2010). Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Deskriptif Analisis di SDN Cimurah I Kecamatan Karangpawitan

-) Isma Nurhayani Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 04, 54–59.
- [9] Nurhayani, Isma. "Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 4.1 (2017): 54-59.
- [10] Kartini, Sinsin. "Metode bercerita dalam pembelajaran menyimak di kelas V sekolah dasar." *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 2.2 (2012).
- [11] Ratusmanga, Dinda. *Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Binjeita*. Diss. IAIN MANADO, 2023.
- [12] Slamet, Pembelajaran Sastra dan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar, (Surakarta : UNS Press, 2017), h. 68
- [13] Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa indonesia dan sastra (basastra) di sekolah dasar. *PERNIK*, 3(1), 35-44.